

**POLA KOMUNIKASI INTRABUDAYA DALAM SISTEM
KEKERABATAN KELUARGA DI KECAMATAN BANDAR
KAMPUNG JONGOK KABUPATEN BENER MERIAH**

SKRIPSI

Oleh:

PRAMIDITA MAHARA

NPM 1903110113

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : Pramidita Mahara
NPM : 1903110113
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023
Waktu : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si

PENGUJI II : H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom

PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si

(.....)
(.....)
(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.SOS., MSI
ABRAR ADHANI, S.SOS., M.I.KOM

Unggul | Cerdas | Terpercaya

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Pramidita Mahara
NPM : 1903110113
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Intrabudaya dalam Sistem Kekerabatan Keluarga di Kecamatan Bandar Kampung Jongkok Kabupaten Bener Meriah

Medan, 4 Oktober 2023

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, M.Si

NIDN : 0125018504

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi

Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom

NIDN : 0127048401

Dekan



Dr. Arifin Saich, S.Sos, MSP

NIDN : 0030017402

UMSU
Unggul | Terpercaya

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, Pramidita Mahara, NPM 1903110113, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 4 Oktober 2023

Yang Menyatakan,



Pramidita Mahara

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI INTRABUDAYA DALAM SISTEM KEKERABATAN KELUARGA DIKECAMATAN BANDAR KAMPUNG JONGOK KABUPATEN BENER MERIAH

PRAMIDITA MAHARA
NPM 1903110113

Keluarga Batih merupakan salah satu sistem kekerabatan yang masih digunakan masyarakat suku Gayo untuk berinteraksi dengan keluarga, kerabat, tetangga dan masyarakat di Desa Jongok. Sebagai penduduk asli suku Gayo, keluarga Batih selalu mendidik dan melatih generasi yang lahir dalam keluarganya untuk terus bertutur dengan baik dan benar. Suku Gayo adalah salah satu suku yang memeluk agama islam dan menjunjung tinggi rasa hormat, adab dan kasih sayang, maka dari itu proses penyampaian pesan atau komunikasi yang terjadi dalam lingkungan suku tersebut harus sesuai dengan syariat islam. Karena tutur merupakan warisan yang sangat baik yang mengajarkan nilai-nilai kesusilaan dan keimanan menurut syariat Islam. Tutur sebagai salah satu simbol dalam budaya suku Gayo juga mengalami sedikit perubahan dan hambatan dalam transmisi bahasa karena berbagai faktor. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang bagaimana tutur yang digunakan dalam sistem kekerabatan keluarga inti pada etnis Gayo dan meneliti kendala yang dialami oleh etnis Gayo dalam mempraktikkan tutur yang digunakan dalam sistem kekerabatan keluarga inti etnis Gayo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung kepada informan yang mengetahui informasi seputar judul penelitian ini.

Kata kunci : Pola Komunikasi, Tutur, Sistem Kekerabatan, Suku Gayo, Keluarga Batih.

KATA PENGANTAR



Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah senantiasa memberi rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga Laporan Penelitian atau Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan sebagaimana mestinya dengan kekurangan serta kelebihan di dalamnya. Sholawat serta salam selalu turunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan banyak syafaat sepanjang hidup-nya.

Telah lama waktu yang peneliti lewati sampai akhirnya dapat berkuliah dan menyelesaikan tulisan laporan penelitian tentang **“Pola Komunikasi Intrabudaya Dalam Sistem Keekerabatan Keluarga Di Kecamatan Bandar Kampung Jongok Kabupaten Bener Meriah”** di Provinsi Aceh. Laporan ini berisi tentang pola komunikasi yang digunakan masyarakat suku Gayo dalam sistem kekerabatan mereka, sistem kekerabatan keluarga inti dalam suku Gayo, hambatan dan kendala suku Gayo dalam menerapkan tutur kepada generasi berikutnya, dan cara suku Gayo melestarikan pola komunikasi tutur kepada generasi modern.

Hambatan dan kesulitan yang dilalui peneliti selama melakukan penelitian dan penyusunan laporan ini telah dilewati sebagai sebuah tantangan

yang sudah seharusnya dijalani dengan penuh semangat, menyelesaikan kewajiban dengan sebagaimana mestinya. Dalam penyusunan laporan ini serta pelaksanaan penelitian, peneliti tidak sendirian, terdapat beberapa pihak yang membantu peneliti melaksanakan penelitian dan mendukung serta mendoakan peneliti hingga laporan ini selesai. Untuk itu pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Hadian dan Ibunda Suhailida yang telah membesarkan dan merawat dengan penuh cinta dan kasih sayang dan yang tiada hentinya mendoakan memberi dukungan moral maupun materil untuk keberhasilan peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa pula peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat Kesehatan dan segala yang terbaik kepada peneliti
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr.Arifin Saleh, S.Sos, MSP, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan IlmuPolitik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs.Abrar Adhani S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dra. Hj.Yurisna Tanjung,.M.AP selaku Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom dan Bapak Faizal Hamzah Lubis S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi dan Sekertaris program Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Ibu Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, M.Si selaku Dosen pembimbing yang sudah banyak membantu memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti serta yang telah begitu banyak memberikan saya ilmu, masukan, waktu, tenaga, pikiran, dan kesabarannya begitu luas selama membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
9. Kepada Bapak dan Ibu Masyarakat Kampung Jongok yang sudah membantu peneliti untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
10. Kepada Kak Liana Aprlia Sari Amd.keb dan Abang Ardian Ranggayoni dan kedua ponakan tersayang Afwa Rizki Ramadhan dan Aaisyah Hadya Quara yang telah membantu peneliti dan memberikan dukungan penuh kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman peneliti tersayang Nadia Sahara, Fani Ulfida, Sofia Silfiana, Novami Edis Adeana, Siti Suryanti Harahap, Delfina Aditya Putri, Pingka Dwi Yanti, Vivi Aryani Putri, Sherinanda, Agus Firmansyah, Saipul ahyar purba, Atah Sulhansyah yang membantu dan memberikan dukungan semangat kepada peneliti.

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan masyarakat memiliki sistem Pendidikan yang baik dan sesuai penerapannya dalam berinteraksi dengan masyarakat di ruang publik. Meskipun peneliti sendiri bukanlah mahasiswa yang terlalu aktif mengikuti organisasi kampus, namun

dengan mengikuti pembelajaran yang diberikan Dosen pengampu mata kuliah di Program studi tersebut, peneliti tetap bisa dan mampu berinteraksi dengan warga sipil maupun masyarakat awam baik di ranah Pendidikan ataupun di ranah sosial.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian dan penelitian laporan ini. Bila masih terdapat kekurangan dalam laporan ini peneliti sangat memohon maaf. Peneliti berharap tulisan ini dapat menjadi bahan koreksi bagi peneliti-peneliti berikutnya. Aamiin...

Medan, 18 Agustus 2023
Penulis

Pramidita Mahara

DAFTAR ISI

POLA KOMUNIKASI INTRABUDAYA	1
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Sistematika Penelitian	6
BAB II URAIAN TEORITIS.....	8
2.1 Pengertian Pola Komunikasi.....	8
2.1.1 Jenis-Jenis Pola Komunikasi.....	9
2.1.2 Faktor-Faktor Dalam Pola Komunikasi	12
2.2 Komunikasi Intrabudaya	13
2.3 Kebudayaan.....	14
2.4 Tutur.....	16
2.5 Sistem Kekerabatan.....	17
2.6 Etnis Gayo.....	18

BAB III METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Kerangka Konsep.....	20
3.3 Definisi Konsep	21
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	23
3.5 Informan atau Narasumber.....	23
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.7 Teknik Analisis Data.....	25
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian	26
3.9 Deskripsi Singkat Objek Penelitian	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Hasil Penelitian	28
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
4.1.2 Sejarah Kampung Jongok.....	29
4.1.3 Pola Komunikasi Intrabudaya	30
4.1.4 Kendala Dalam Penerapan T tutur.....	37
4.1 Pembahasan.....	39
4.2.1 Bagaimana T tutur komunikasi yang digunakan dalam sistem kekerabatan keluarga inti pada etnis Gayo.	39
4.2.2 Penerapan Jenis-Jenis Pola Komunikasi Berdasarkan T tutur Gayo.....	40
4.2.3 Kendala yang dialami oleh etnis Gayo dalam mempraktikkan tutur yang digunakan dalam sistem kekerabatan keluarga inti etnis Gayo.....	41
BAB V PENUTUP.....	43
5.1 Simpulan	43
5.2 Hambatan	44
5.3 Saran	45

DAFTAR PUSTAKA	46
DATA INFORMAN	49
LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN	50

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian.....	23
Tabel 3.2 Waktu Kegiatan.....	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Lokasi Penelitian	28
--	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Bagan Rancangan Analisis Penelitian	21
Bagan 4. 1 Bagan Tutur Secara Umum.....	34
Bagan 4. 2 Penerapan Tutur pada Mertua dari Istri	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Bersama Tokoh Adat Kampung Jongok.....	51
Lampiran 2 Wawancara Bersama Masyarakat Kampung Jongok	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Gayo adalah salah satu suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh bagian tengah. Berdasarkan sensus 2010 jumlah masyarakat suku Gayo yang mendiami provinsi Aceh mencapai 336.856 jiwa. Wilayah tradisional suku Gayo meliputi kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan beberapa sebarannya di Kabupaten Aceh Tenggara.

Masyarakat suku Gayo menganut agama Islam dan mereka dikenal taat dalam agamanya dan mereka menggunakan Bahasa Gayo dalam percakapan sehari-harinya. Bahasa Gayo adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa sehari-hari oleh suku Gayo. Bahasa ini termasuk kelompok bahasa yang disebut "*Northwest Sumatra-Barrier Islands*" dari rumpun bahasa Austronesia. Artinya bahasa Gayo merupakan salah satu dari kumpulan di bawah keluarga bahasa Polinesia-Melayu.

Pengaruh dari luar yaitu bahasa di luar bahasa Gayo turut mempengaruhi variasi dialek tersebut. Bahasa Gayo yang ada di Lokop, sedikit berbeda dengan bahasa Gayo yang ada di Gayo Kalul, Gayo Lut, Linge dan Gayo Lues. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh bahasa Aceh yang lebih dominan di Aceh Timur. Begitu juga halnya dengan Gayo Kalul, di Aceh Tamiang, sedikit banyak terdapat pengaruh Melayu karena lebih dekat ke Sumatra Utara, Kemudian Gayo Lues lebih dipengaruhi oleh Bahasa Alas karena interaksi yang lebih banyak dengan Suku Alas. Komunikasi yang dilakukan masyarakat Suku Gayo terkenal dengan sebutan tutur, yaitu panggilan atau sebutan khas nama ganti dalam

hubungan keluarga agar terdengar sopan, saling menghargai dan menghormati, atau sistem panggilan berdasarkan struktur hubungan kerabat. Apabila hal ini tidak dilestarikan maka lambat laun tutur kata maupun bahasa yang digunakan oleh orang Gayo adalah bahasa modernisasi, yang tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa timur khususnya Indonesia yang terkenal dengan keramah tamahan dan sopan santun dalam berbahasa. Bahasa daerah juga memiliki kedudukan dan fungsi yang penting sama halnya dalam konteks kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa daerah digunakan dua sudut pandang yaitu bahasa daerah sebagai komunikasi bagi para penutur yang berasal dari kelompok etnik yang sama.

Tutur atau kekerabatan sangatlah penting bagi masyarakat dan keluarga, oleh karena itu perlu kiranya perhatian serius pada keadaan budaya tutur Gayo tersebut. Penutur bahasa Gayo sebagian besar tinggal di Kabupaten Aceh Tengah, selebihnya di Kabupaten Bener Meriah, dan di Kabupaten Gayo Lues. Banyaknya penutur Gayo tidak menjamin bahasa ini dapat bertahan dari ancaman kepunahan karena untuk bertahan hidup bahasa ini harus kuat dan berada dalam kognisi penuturnya serta harus digunakan lebih sering dan terus-menerus diturunkan dan diterapkan dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Bukti pergeseran dan perubahan bahasa ini dapat dilihat dari aspek leksikon Bahasa yang bersangkutan. Perubahan dan pergeseran jumlah leksikon suatu bahasa dapat terjadi karena pengurangan, penambahan, atau bahkan penghilangan satuan kata atau beberapa kata dalam bahasa tersebut. Penggunaan tutur dalam masyarakat menghadirkan *value* (nilai) dalam interaksinya. Sistematika tutur ini memiliki

tujuan sosial untuk menjaga harmoni yang berkesinambungan dalam masyarakat, dimulai dari keluarga inti, keluarga besar, hingga masyarakat luas. Kaitan antara sistem tutur dan Islam terletak dalam nilai (*value*) dan tujuan yang terkandung pada sistem tutur ini. Penggunaan tutur masyarakat terkandung nilai-nilai seperti kesopanan, kelembutan, penghormatan, kasih sayang, yang mempunyai tujuan utama untuk menjaga harmonisasi (hubungan baik) antar masyarakat melalui cara tutur kata dan berperilaku yang baik dalam internal keluarga.

Fenomena yang terjadi saat ini, masyarakat suku Gayo sudah mulai malu dalam menggunakan tutur sebagai komunikasi sehari-hari, seperti yang kita ketahui bahwa identitas suatu suku itu ditandai dari sebuah bahasa, apabila bahasa khususnya tutur atau sebuah panggilan sopan dalam keluarga sudah ditinggalkan, maka lambat laun budaya Gayo atau bahasa Gayo akan musnah (Dosen et al., n.d.).

Kelompok etnis yang mendiami satu wilayah juga mewakili identitas budaya mereka. Selain itu, setiap suku bangsa memiliki ciri khas budaya yang menjadi penanda identitas mereka. Ketika etnis ini bermigrasi dari daerah asalnya ke pusat kota Medan, mereka akan mempertahankan identitasnya (Baiduri et al., 2019). Demikian juga yang dilakukan oleh masyarakat suku Gayo, sebagian dari mereka yang bermigrasi ke tempat lain dengan tujuan pendidikan atau pekerjaan akan tetap membawa dan mempertahankan identitas budaya mereka.

Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan

sosial manusia. Budaya itu dapat berupa kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, bahasa atau pola komunikasi, cara berpakaian serta kepercayaan yang dianut masing-masing individu di dalam satu etnis tertentu (Thariq & Anshori, 2017).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antar individu. Pesan tersebut dapat berupa perilaku verbal seperti ucapan, maupun perilaku non verbal, seperti ekspresi wajah, sedangkan secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikan kepada komunikator baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi merupakan proses dimana individu berhubungan dengan orang-orang lain di dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat. Hubungan ini bertujuan untuk menciptakan dan menggunakan informasi yang bersumber dari lingkungannya itu demi memahami kemanusiaan bersama (Sendjaja et al., 2014). Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, bahkan merupakan manifestasi dari kehidupan itu sendiri. Ini berarti komunikasi merupakan realita pokok dari kehidupan manusia. Tanpa kita sadari, kita tiap hari, bahkan tiap saat, mengadakan komunikasi dengan sesama manusia, baik melalui ucapan, gerakan maupun isyarat lainnya. (Warsita, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalahnya, ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana tutur komunikasi yang digunakan dalam sistem kekerabatan keluarga inti pada etnis Gayo?
2. Apa saja kendala yang dialami oleh etnis Gayo dalam mempraktikkan tutur yang digunakan dalam sistem kekerabatan keluarga inti etnis Gayo?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi intrabudaya yang diteliti adalah tutur dalam sistem kekerabatan keluarga Batih
2. Jangkauan data penelitian tentang pola komunikasi intrabudaya hanyalah pada masyarakat Kampung Jongok.
3. Instrumen penelitian hanya berupa lembar pertanyaan/kuisisioner, alat tulis (papan ujian dan pulpen), alat perekam (kamera *handphone* dan *recorder handphone*)
4. Hasil penelitian dibuat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas dan tetap berpedoman pada objektivitas peneliti suatu karya ilmiah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana tutur komunikasi yang digunakan dalam sistem kekerabatan keluarga inti etnis Gayo
2. Mengetahui apa saja kendala yang dialami oleh etnis Gayo dalam mempraktikkan tutur yang digunakan dalam sistem kekerabatan keluarga inti etnis Gayo

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat khususnya dalam wawasan Ilmu Komunikasi, serta dapat menambah

pengetahuan tentang Pola Komunikasi Intrabudaya Dalam Sistem Kekerabatan Keluarga di Kecamatan Bandar Kampung Jongok Kabupaten Bener Meriah.

2. Secara Akademis, peneliti ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas penelitian komunikasi, khususnya Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan mengenai komunikasi intrabudaya pada Pola Komunikasi Intrabudaya Dalam Sistem Kekerabatan Keluarga di Kecamatan Bandar Kampung Jongok Kabupaten Bener Meriah.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I : Berisikan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Uraian teoritis yang menguraikan teori dan konsep penelitian mengenai Pola Komunikasi, Komuniiasi Intrabudaya, Dalam Sistem Kekerabatan Keluarga di Kecamatan Bandar Kampung Jongok Kabupaten Bener Meriah

BAB III : Persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, informan/narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian serta sistematika penelitian.

BAB IV : Pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup yang menguraikan tentang simpulan, hambatan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Pola Komunikasi

Dari kamus akbar bahasa Indonesia diartikan sebagai contoh. Pola sendiri merupakan representasi suatu fenomena, baik nyata juga tak berbentuk dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut (Mulyana,2014:131) selain itu pola pula mampu diartikan menjadi situasi ilustrasi yang sistematis serta abstrak, dimana menggambarkan potensi- potensi tertentu yang berkaitan menggunakan berbagai aspek dari sebuah proses. Pola dibangun agar kita dapat mengidentifikasi, deskripsi atau mengkategorikan komponen yang relevan dari suatu proses. yang mengabstraksikan serta penentu bagian dari holistik, unsur, sifat atau komponen yang krusial dari kenyataan yang dijadikan model. Pola yaitu gambaran informal untuk menyebutkan atau menerapkan teori'' (Mulyana,2014:132).

Komunikasi sebagai ilmu yang belajar sikap manusia pada berkomunikasi juga bisa digambarkan dalam berbagai macam pola atau contoh. Pola komunikasi di-desain untuk membantu dalam memberi pengertian hal komunikasi, serta untuk menspesifikasikan bentuk –bentuk komunikasi yang ada pada hubungan manusia. Selain itu contoh atau pola juga bisa membantu untuk memberi gambaran fungsi komunikasi selagi alur kerja, menghasilkan hipotesis penelitian dan juga memenuhi asumsi –asumsi simpel pada seni manajemen komunikasi.

Pola komunikasi adalah tren tanda-tanda umum yang deskripsi bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi di dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial bisa membentuk adat sosial dan pula budaya komunikasi (Aw, 2014:116)

2.1.1 Jenis-Jenis Pola Komunikasi

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, misalnya isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif (Effendy, 2016: 11-14).

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang

didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan (Cangara, 2017:41)

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984 (Cangara, 2017:42).

Model Formula Lasswell (Cangara, 2017:42) Siapa, Mengatakan Apa, Melalui Apa, Siapa dan Apa akibatnya bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola Komunikasi Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi Model Shannon dan Weaver (Cangara, 2017:43)

Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran. Dengan saluran inilah, isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima untuk kemudian melakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. *Destination* adalah tujuan, yaitu orang atau benda yang dituju atau kepada siapa pesan tersebut ditujukan (Cangara, 2017:43-44).

d. Pola Komunikasi Sirkuler

Information Transmitter Destination Noise Source Receiver Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, dimana pesan ditransmisit melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan

decoding adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain, Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan.

Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai *encoder* dan penerima sebagai *decoder*. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (*encoder*) dan sumber sebagai penerima (*decoder*), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya. Jika dalam pola komunikasi matematik Shannon dan Weaver melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba pada tujuan (*destination*) maka dalam pola sirkular justru Osgood dan Schramm melihat proses komunikasi baik sumber maupun penerima dalam pola ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana dan kapan saja.

2.1.2 Faktor-Faktor Dalam Pola Komunikasi

Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran (*categories of talk*), sikap, serta konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat seperti, jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan. Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri kelompok, serta organisasi sosial yang lain. Berikutnya yang terakhir, komunikasi berpola pada tingkat individu, pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian.

Pada tataran faktor-faktor emosional, seperti kegemetaran memiliki dampak fisiologis pada mekanisme vokal, Faktor-faktor emosional ini tidak dipandang sebagai bagian dari komunikasi, tetapi banyak simbol konvensional yang merupakan bagian dari komunikasi terpola. pada tingkat masyarakat, kelompok, dan individu memiliki pola sendiri-sendiri dalam berkomunikasi. Namun demikian, terdapat benang merah keterkaitan hubungan yang tidak dapat dipisah antara tingkat-tingkat itu, dan juga antarsemua pola kebudayaan.

Sebaiknya ada topik umum yang menghubungkan pandangan dunia “*world view*” yang hadir dalam berbagai aspek kebudayaan, seperti hal ini, akan dimanifestasikan pada cara berbicara sebagaimana terdapat dalam kepercayaan dan sistem nilai. Konsep hirarki kontrol tampaknya bersifat menyebar dalam beberapa kebudayaan dan haruslah paling awal dipahami untuk menjelaskan batasan-batasan dalam bahasa tertentu seperti kepercayaan agama dan organisasi sosial. Penekanan yang lebih pada proses interaksi dalam menghasilkan pola-pola perilaku memperluas perhatian kajian etnografi komunikasi sampai pada penjelasan dan diskripsi linguistik, aspek-aspek sosial, dan norma-norma kebudayaan.

2.2 Komunikasi Intrabudaya

Sebagaimana yang dijelaskan oleh *Lewis* dan *Slade* sebagai “*shared interpersonal communication between members of the same cultures*”. Menurut *Lewis* dan *Slade*, komunikasi intrabudaya selalu dimulai dengan mengulas keberadaan kelompok/ subbudaya dalam satu kebudayaan, juga tentang nilai subbudaya yang dianut. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana pola

komunikasi intrabudaya masyarakat Gayo, harus dimulai dengan membedah akar kebudayaan Gayo itu sendiri.

Komunikasi antar budaya bukanlah sesuatu yang baru. Sejak awal peradaban, ketika manusia pertama membentuk kelompok suku, hubungan antarbudaya selalu terjadi saat orang-orang dari satu suku bertemu dengan anggota dari suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda (Syam et al., 2015). Sedangkan komunikasi intrabudaya adalah sebuah proses iteraksi yang terjadi di dalam satu suku yang memiliki aturan atau pola komunikasi, serta kebiasaan yang sama dan telah disepakati.

Pola komunikasi terlihat dari nama, simbol-simbol ritual keagamaan dan simbol-simbol kebudayaan yang dilihat dalam ranah pribadi dan ranah publik. Komunikasi intra-budaya non verbal dalam ranah pribadi dapat dilihat dalam bentuk tutur Gayo dalam sistem kekerabatan keluarga. Komunikasi intrabudaya yang mencakup adat kebiasaan, norma dan nilai, ditinjau dari latar belakang budaya yang sama dan peran komunikasi antarbudaya yang mencakup tradisi, dialek Bahasa, dan seni budaya ditinjau dari latar belakang budaya yang berbeda, merupakan landasan kehidupan masyarakat dalam menumbuhkan pada setiap kekerabatan dalam keluarga, baik pada jenjang kekeluargaan.

2.3 Kebudayaan

Kebudayaan ada dua yaitu ada yang bersifat profan dan bersifat sakral. Bersifat profan yaitu kebudayaan yang bisa dipakai sebagai lapangan kerja untuk memperoleh materi, sedangkan kebudayaan yang bersifat sakral adalah kebudayaan yang dipakai dalam ritual keagamaan.

Sugiarti (dalam Alfian, 2012:16), secara sederhana mendefinisikan pengertian budaya dan kebudayaan, sebagai berikut:

1. Kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan ciptaan manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui pembelajaran. Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjukkan hasil fisik karya manusia, meskipun hasil fisik karya manusia tidak lepas dari pengaruh pola pikir (gagasan) manusia dan pola perilaku (tindakan). Kebudayaan sebagai suatu sistem memberikan pengertian bahwa kebudayaan tercipta dari hasil perenungan yang mendalam dan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu masalah yang dihadapi manusia, sehingga diperoleh sesuatu yang dianggap benar dan baik.
2. Kebudayaan dalam arti sempit dapat disebut sebagai kebudayaan atau sering disebut *culture* (budaya, bahasa Inggris, yang mengandung arti keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Pengertian kebudayaan atau *culture* dimaksudkan untuk merujuk pada nilai-nilai yang digunakan oleh suatu sekelompok orang dalam berpikir dan bertindak. Seperti halnya budaya, budaya sebagai suatu sistem juga merupakan hasil kajian berulang-ulang tentang suatu masalah yang dihadapi.

Budaya atau yang biasa disebut *culture* merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang dimiliki. Budaya-budaya itu pun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri dinamakan

dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang budaya suku Gayo yang berada di dataran tinggi kabupaten Bener Meriah.

2.4 Tutur

Di Indonesia tradisi dalam memelihara nasab selain karena pengaruh ajaran Islam sendiri yang merupakan agama mayoritas penduduknya, dalam hal ini juga terdapat kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakatnya yang terdiri dari suku-suku yang beragam. Di antara suku yang memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) yang berkaitan dengan penelitian ini ialah suku Gayo, yaitu suatu kelompok masyarakat yang mendiami bagian tengah wilayah provinsi Aceh yang secara umum terdapat dalam beberapa kabupaten yaitu kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues (Nasution, 2019).

Sikap yang dimiliki seseorang atau kelompok individu dalam suatu komunitas, tutur ikut menentukan perilakunya, termasuk perilaku berbahasanya. Chaer dan Agustina (2010:149) menyatakan menyatakan bahwa sikap merupakan peristiwa kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk perilaku (Rika, 2017). Perilaku atau sikap tersebut terbentuk melalui adaptasi sosial di lingkungan hidup individu tersebut dan dalam penelitian ini perilaku yang diteliti adalah perilaku masyarakat suku Gayo dalam bertutur.

Tutur dalam budaya Gayo dipengaruhi oleh nilai-nilai dan syariat Islam, karena tutur menggambarkan cara dan sikap kesopanan berbahasa dari penutur terhadap lawan tuturnya. Dalam pola komunikasi tutur disebut dengan etika

komunikasi. (Marhamah, 2014). Dalam tulisan ini peneliti mencoba mendiskripsikan bagaimana pola komunikasi dalam masyarakat Gayo dan hirarki dalam jalur kekerabatan pada masyarakat Kampung Jongok.

Penggunaan tutur dalam masyarakat dominan dipengaruhi oleh rasa keterikatan/kedekatan sosial daripada demografis. Seorang warga adat yang tumbuh dengan melanggengkan atau membiasakan tutur adatnya, akan tetap menggunakan sebutan tutur tertentu walaupun ia berada di Kota atau Negara lain. Seorang anak bersuku Aceh atau Batak misalnya, akan tetap diajarkan cara penyebutan tutur tertentu terhadap keluarganya, walaupun ia berada di kota Jakarta (Nasution, 2019). Namun, di masa sekarang ini hal tersebut sudah termasuk jarang ditemukan, lantaran rasa malu dari generasi suku Gayo akan perbedaan dialek berbahasa di lingkungan luar suku Gayo. Dengan demikian hal tersebut menjadi satu masalah yang harus dipecahkan, maka dari itu peneliti memilih untuk meneliti bagaimana sebenarnya pola komunikasi suku Gayo dalam sistem kekerabatan agar nantinya mendapatkan hasil yang bisa digunakan sebagai informasi atau wawasan baru tentang cara pelestarian tutur Gayo di Kampung Jongok.

2.5 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan mempunyai arti penting dalam banyak masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju, hubungan dengan nenek moyang dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktur sosial.

Hubungan dengan kerabat tersebut menjadi poros dari berbagai interaksi, kewajiban-kewajiban, loyalitas dan sentiment-sentimen.

Pengertian Sistem Keekerabatan

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Sebuah keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga umumnya akan membuat dan mengingat urutan persaudaraan melalui sistem kekerabatan. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Keekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan (*genealogis*).

Keekerabatan menurut teori Levi Strauss, Sistem kekerabatan sedikitnya terbagi dalam tiga kelas kerabat yang warganya berinteraksi berdasarkan sistem simbolik, antara lain:

1. Kerabat karena hubungan darah
2. Kerabat karena hubungan perkawinan
3. Kerabat karena hubungan keturunan

2.6 Etnis Gayo

Etnis Gayo dapat digolongkan sebagai etnis yang memiliki pandangan luas dan terbuka terhadap etnis lainnya di Provinsi Aceh. Mereka dapat hidup saling berdampingan dengan etnis-etnis pendatang misalnya dengan etnis Jawa, etnis Minangkabau, etnis Tionghoa, etnis Batak/Mandailing dan beberapa etnis lainnya. Sebagian orang-orang Aceh pesisir menyatakan bahwa etnis Gayo adalah orang-orang yang berasal dari Batak biasa disebut Batak 12 atau Aceh Batak, karena menurut cerita orang-orang terdahulu pada saat pemerintahan

Sisingamangaraja di daerah Batak, ia mengutus 12 orang Batak pergi ke arah daerah Gayo, maka utusan itulah selanjutnya berkembang di daerah sana sehingga menjadi warga Gayo (Hasibuan & Muda, 2018).

BAB III METODE PENELITIAN

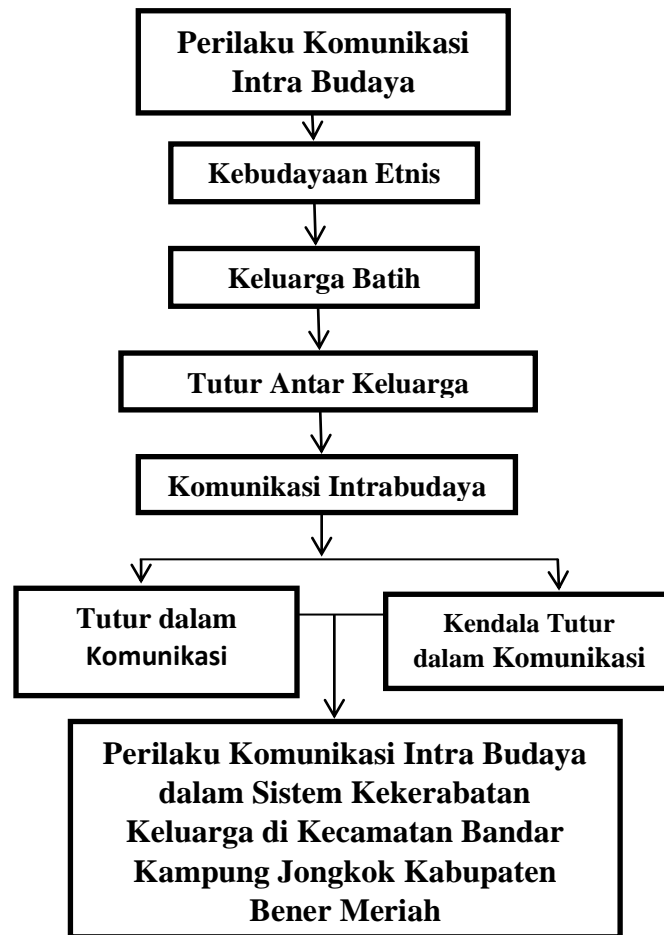
3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menurut Sugiyono metode kualitatif adalah untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, wawancara terstruktur, dan sebagainya. (Sugiyono, 2013a)

Penelitian ini akan menghasilkan pemahaman pola komunikasi intabudaya dalam sistem kekerabatan keluarga di kecamatan bandar Kampung Jongok kabupaten bener meriah yang diperoleh data dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada tokoh adat Kampung Jongok dan masyarakat yang paham terhadap tutur Gayo yang diteliti.

3.2 Kerangka Konsep

Sebelum melakukan penelitian tentunya terlebih dahulu memiliki kerangka konsep untuk menggambarkan secara objektif tentang apa yang akan diteliti. Kerangka konsep ini bertujuan untuk menjelaskan atau menghubungkan antara konsep yang akan diamati melalui penelitian yang dilakukan. Dari uraian di atas maka kerangka konsep yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 3.1 Bagan Rancangan Analisis Penelitian

Sumber: Hasil Olahan Pramidita Mahara, 2023

3.3 Definisi Konsep

Konsep merupakan unsur penelitian yang terpenting dan dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau fenomena alami. Konsep adalah bahasa yang dipakai oleh ahli untuk menggambarkan atau mengabstraksikan suatu gejala (Eriyanto, 2011).

Kampung Jongkok merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Penduduk asli dari Kampung Jongkok merupakan Suku Gayo yang masih menjadi mayoritas saat ini. Sebagian masyarakat

Kampung Jongok masih mempertahankan kebudayaan mereka salah satunya yaitu Tutar Gayo. Pada prinsipnya dalam keluarga dan bermasyarakat perlu adanya komunikasi yang baik agar terjalinnya suatu hubungan yang baik dan harmonis. Dan semuanya itu berawal dari kebiasaan-kebiasaan serta rutinitas sehari-hari, sehingga menjadi budaya dalam masyarakat tersebut. Seperti di Kabupaten Bener Meriah yang mayoritas penduduknya adalah suku Gayo dan memiliki budaya tersendiri seperti di daerah-daerah lainya. Di masa sekarang ini banyak sudah budaya-budaya yang luntur terbawa arus zaman. Namun, masyarakat Kampung Jongok terus berupaya melestarikan tutur Gayo agar tidak terkontaminasi dengan perkembangan zaman.

Konsep dan penggunaan tutur dalam masyarakat Gayo dilandasi dengan etika, norma, dan nilai untuk senantiasa melakukan kesantunan bertutur. Untuk itu, penempatan dan penggunaan tutur dilakukan pada konteks yang tepat, sehingga dalam istilah lokal, filosofi bertutur tersebut terekam dalam peribahasa verbal, yaitu *jema si be tutur, barti jema mu agama, mu edet, dan mu peraturen*. Artinya, orang menggunakan tutur adalah orang yang beragama, beradat, dan berperaturan (tahu resam dan kaidah, terutama dalam komunikasi dan hubungan interpersonal) (Al-Gayoni, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan dalam berkomunikasi sangat penting dalam keseharian etnis Gayo. Karena, penggunaan tutur dalam konteks yang tepat menunjukkan pada penerapan etika komunikasi Islam.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian

NO	KONSEP TEORITIS	INDIKATOR
1	Kebudayaan	1 Ide
		2 Gagasan
		3 Tindakan
		4 Warisan
2	Keluarga Batih	1 Peran setiap anggota keluarga
		2 Fungsi keluarga
		3 Hubungan keluarga
		4 Komunikasi keluarga
3	Tutur	1 Etnis Gayo
		2 Kekerabatan
		3 Bahasa
		4 Sosial Budaya

Sumber: Hasil Olahan Pramidita Mahara, 2023

3.5 Informan atau Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 4 orang diantaranya 2 perempuan dan 2 laki-laki dan keluarga yang masih menggunakan tutur Gayo di Kampung Jongok dan tokoh Adat Kampung Jongok. Pemilihan informan didasari atas pertimbangan-pertimbangan bahwa peneliti menganggap informan paling mengetahui permasalahan yang akan diteliti saat ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang merupakan langkah paling strategis

dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data atau jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang diteliti, sehingga bisa diolah menjadi sebuah narasi atau penjelasan yang konkrit terkait judul penelitian yang dilakukan.

1. Observasi

Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus teliti dalam mengamati adalah dengan menatap kejadian, gerak, atau proses. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar penelitian memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. (Gunawan, 2022). Dalam observasi ini peneliti terjun langsung untuk mengamati proses Pola Komunikasi Intrabudaya Dalam Sistem Kekerabatan Keluarga di Kecamatan Bandar Kampung Jongok Kabupaten Bener Meriah untuk menegetahui dan mendapatkan gambaran secara jelas.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2013b). Wawancara terencana dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk melakukan wawancara terencana, pewawancara terlebih dahulu harus menyiapkan *interview guide* (pedoman wawancara) dan menentukan narasumber atau informan yang relevan.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang terbentuk dalam tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dapat dijadikan sebagai bahan pendukung, perbandingan dari hasil penelitian. (Sugiyono, 2013)

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, proses analisis data metode kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. (Sugiyono, 2013)

Penelitian ini nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau ucapan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diwawancarai dan diamati. (Gunawan, 2022)

Ada beberapa tahapan dalam proses analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum dari hasil penelitian, dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema atau inti dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan melakukan abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada pada data penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dalam penelitian kuantitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung pada konsep-konsep dasar dalam penelitian yang dilakukan.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Jongok, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh, Kode Pos 24582. Penelitian dilakukan di beberapa rumah warga yang mau menjadi narasumber yaitu tokoh adat Kampung dan beberapa warga yang paham tentang penjelasan sistem keluarga Batih. Penelitian ini dilakukan pada awal bulan Januari sampai dengan bulan Agustus.

Tabel 3.2 Waktu Kegiatan

No	Kegiatan	Tahun 2023							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Persiapan								
	a. Observasi	■							
	b. Identifikasi Masalah	■							
	c. Pengajuan Judul		■						
	d. Penyusunan Proposal		■						
2	Pelaksanaan								
	a. Seminar Proposal		■						
	b. Pengumpulan data penelitian			■	■	■			
3	Penyusunan Laporan								
	a. Penulisan Laporan					■	■	■	
	b. Ujian Skripsi								■

Sumber: Hasil Olahan Pramidita Mahara, 2023

3.9 Deskripsi Singkat Objek Penelitian

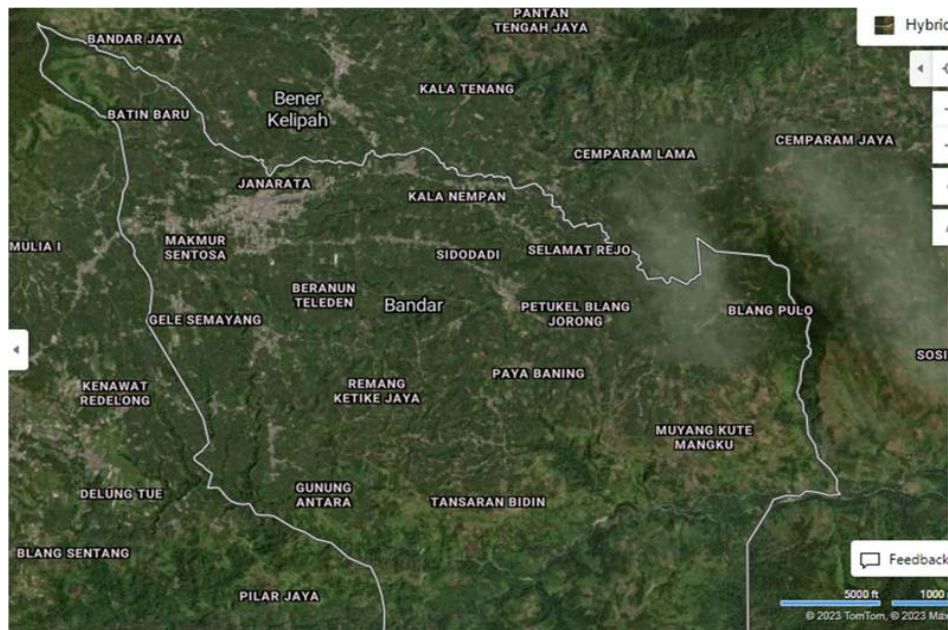
Peneliti melakukan penelitian terhadap pola komunikasi intrabudaya dalam sistem kekerabatan keluarga di kecamatan bandar Kampung Jongok kabupaten bener meriah. Komunikasi intrabudaya yang menjadi objek penelitian ini adalah penerapan tutur dalam budaya Gayo di Kampung Jongok. Maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan terjun langsung di lapangan dan melakukan wawancara dan menjadikan tokoh adat dan masyarakat Kampung Jongok sebagai objek peneliti dan kemudian mencari tahu alasan terhadap malunya menggunakan tutur Gayo dengan menggunakan solusi untuk mengatasinya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 4. 1 Peta Lokasi Penelitian



Sumber : Google Map, <https://www.bing.com/maps?osid=61d19905-a004-4cbc-9a6f947cddb282be&cp=4.740042~96.851131&lvl=12.04&style=h&pi=0&v=2&sV=2&form=S00027>.

Penelitian ini berlokasi didalam wilayah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh secara khusus di Kampung Jongok. Kampung Jongok merupakan salah satu Kampung dari 35 (tiga puluh lima) Kampung yang terdapat di wilayah Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Bener Meriah sendiri merupakan salah satu kabupaten yang terletak di daerah dataran tinggi di Provinsi Aceh. Secara geografis, Kabupaten Bener Meriah ini terletak pada ketinggian rata-rata 100- 2500 meter di atas permukaan laut. Kondisi bentang

alam tersebut relatif lebih melintang dari Timur ke Barat yang terletak antara $40^{\circ} 33' 50''$ - $40^{\circ} 54' 50''$ Lintang Utara dan $96^{\circ} 40' 75''$ - $97^{\circ} 17' 50''$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 190.400,56 Ha.

Adapun batas-batas administrasi Kabupaten Bener Meriah ialah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bireuen dan Kabupaten Aceh Utara, dan juga Aceh Timur. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Utara. Kemudian sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Aceh Timur, serta sebelah Barat berbatasan Kabupaten Bireuen dan Aceh Tengah. Adapun Kecamatan Bukit, secara geografis berada di posisi $4^{\circ} 43' 15.3''$ N dan $96^{\circ} 57' 11.6''$ E.

4.1.2 Sejarah Kampung Jongok

a. Kondisi sosial

Penduduk di Kampung Jongok rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani dan berkebun. Jenis-jenis mata pencaharian masyarakat Kampung Jongok yaitu kebun kopi, kentang, sayur-mayur dan banyak tanaman-tanaman lainnya. Masyarakat Kampung Jongok secara sosiologis mempunyai ragam bentuk etnis dan suku antara lain yaitu etnis Gayo, Jawa, dan Aceh.

Pemerintahan Kampung Jongok mempunyai struktur organisasi terdiri dari jabatan yaitu:

- a. Reje
- b. Petue
- c. Banta
- d. Imem Kampung

Unsur-unsur perangkat Kampung di atas mempunyai posisi kedudukan yang penting dalam pemerintah Kampung , sama seperti Reje juga diposisikan juga sebagai kepala Kampung yang mempunyai kedudukan sebagai kepala pemerintahan Kampung yang dibantu dengan perangkat Kampung lainnya. Berdasarkan Qanun Pemerintahan yang dikeluarkan Bupati Bener Meriah, pada Bab I pasal (18) yang berisi tentang *“Sarak Opat adalah empat unsur atau potensi masyarakat yang terdiri dari Reje, Imem, Petue dan Rakyat Genap Mufakat dalam suatu kampung untuk menjaga dan memelihara harkat dan martabat kampungnya.”*

4.1.3 Pola Komunikasi Intrabudaya

Bowen (1990) menerangkan dalam Eades (2005) bahwa penyebutan Gayo pertama kali menggunakan bahasa Melayu dalam Hikayat Raja Pasai Aceh Timur pada abad ke-14. Raja Pasai menyebutkan bahwa sebagian pengikutnya yang tidak bersedia mengikutinya karena Raja Pasai memeluk agama Islam, sebagian pengikut itu pindah ke Sungai Pasangan (sekarang disebut Takengon) di pusat kota Aceh Tengah, yang kemudian mereka disebut dengan Gayo. Selanjutnya hubungan Gayo-Aceh mencapai puncak hubungan yang sangat erat pada masa Perang Aceh-Belanda yang dimulai pada tahun 1870 (Muhammad & Hendrokumoro, 2022).

Bahasa yang merupakan percampuran antara Polinesia-Melayu itu menghasilkan konsonan kata dan dialek yang padu antara bahasa melayu dan bahasa daerah lainnya yang digunakan masyarakat suku tetangga di pulau

sumatera dan pulau jawa. Dalam penelitian ini tutur adalah objek penelitian tentang pola komunikasi intrabudaya suku Gayo.

a. Proses Penyampaian Pesan Melalui Tutur Gayo

Tutur pada suku Gayo umumnya disampaikan dengan menggunakan bahasa Gayo. Penerapan tutur di Gayo dipandang sangat baik tidak seperti beberapa suku yang lain yang hanya memanggil nama-nama saja. Ketika berinteraksi dengan keluarga di rumah masyarakat suku tersebut pasti menggunakan tutur. Suku Gayo adalah salah satu suku yang memeluk agama islam dan menjunjung tinggi rasa hormat, adab dan kasih sayang, maka dari itu proses penyampaian pesan atau komunikasi yang terjadi dalam lingkungan suku tersebut harus sesuai dengan syariat islam. Tutur merupakan sesuatu yang dianggap baik dalam syariat maupun norma kehidupan. Tidak ada teknik khusus dalam penerapan tutur, proses penyampaiannya seperti biasa layaknya berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Proses penyampaian pesan terhadap lawan bicara mengacu pada latar belakang lawan bicara. Komunikator memanggil orang yang menjadi lawan bicara sesuai dengan tutur. Artinya, latar belakang komunikan sangat penting untuk diketahui agar dapat menyesuaikan proses bertutur. Misalnya, komunikan adalah orang yang lebih tua dari komunikator, maka tutur yang digunakan akan lebih sopan dan hormat. Sedangkan jika komunikan adalah orang yang lebih muda dari komunikator maka penyampaian pesan akan dilakukan dengan lebih lembut dan menunjukkan rasa kasih sayang. Kemudian latar belakang lain yang mempengaruhi proses bertutur yakni urutan kelahiran setiap anggota keluarga.

Jika dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya akan langsung memanggil paman yang diikuti dengan nama orang tersebut seperti misalnya “Paman Arjuna” maka dalam aturan bertutur memanggil paman harus melihat dahulu latar belakang urutan kelahirannya pada keluarga ibu atau ayah. Pada tutur ada banyak tingkatan panggilan sesuai dengan urutan kelahiran. Namun, pada umumnya yang diketahui adalah *Kul* untuk anak sulung, *engah* untuk anak tengah dan *encu* untuk anak bungsu. Jadi, tutur yang digunakan untuk memanggil paman yang merupakan anak bungsu dari keluarga ayah atau ibu adalah *ama encu* tanpa menyebut lagi nama paman tersebut.

b. Tutur Dalam Sistem Keekerabatan Keluarga Batih

Masyarakat Gayo menganut sistem keluarga batih, dimana rumah tangga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Jika seorang anak sudah menikah, maka ia akan mendirikan rumah tangganya sendiri sebagai keluarga batih yang baru dan untuk sementara akan menetap pada keluarga batih ayahnya. Semua kegiatan dalam keluarga batih adalah tanggung jawab bersama dalam keluarga. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya turun *keume* (turun ke sawah/ladang), yaitu bekerja di kebun dan seluruh anggota keluarga Batih ikut membantu bekerja. Pembagian pekerjaan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anggota keluarga batih (Marhamah, 2014). Maksud dari konsep kekerabatan tersebut adalah aturan memanggil yang harus dilakukan pada anggota keluarga sedarah ataupun kerabat dekat dari pihak ayah ataupun ibu. Konsep sistem keluarga Batih sudah termasuk pembagian kegiatan dan tanggung jawab segala sesuatu yang terjadi di dalam keluarga adalah tanggung jawab bersama.

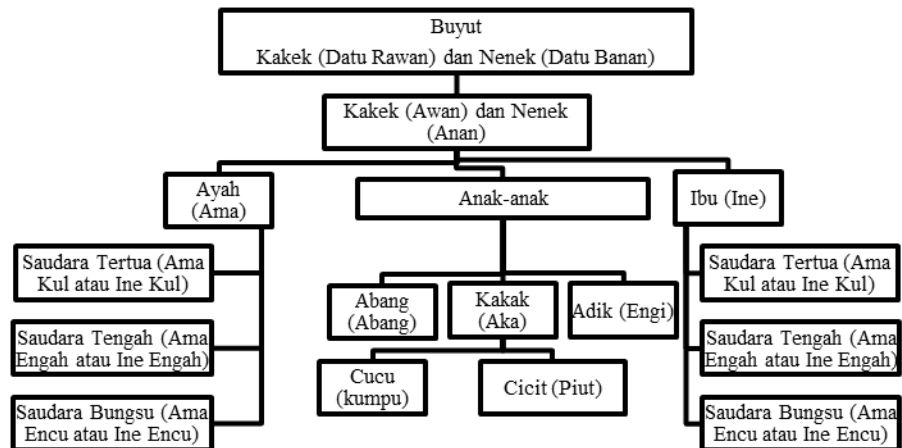
Sistem kekerabatan Keluarga Batih dipilih oleh peneliti sebagai data yang berkaitan dengan budaya suku Gayo. Kebanyakan masyarakat yang tinggal di Kampung Jongok masih menerapkan sistem keluarga Batih. Maka dari itu, sistem kekerabatan tersebut adalah pilihan yang tepat untuk menggali informasi tentang komunikasi intrabudaya dalam sistem kekerabatan keluarga suku Gayo di Kampung Jongok.

Tindak tutur atau *Speech Act* berasal dari kata “speech” yang memiliki arti sebutan dan “act” yang bermakna tindakan. Menurut Searle, dalam semua komunikasi kebahasaan terdapat tindak tutur dan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur (Searle, 1969. dalam Qatrunnada, Isnendes, and Fasya 2022).

Tutur sebagai salah satu pola komunikasi dalam bahasa Gayo yang sudah diterapkan dan disepakati untuk digunakan dalam sistem kekerabatan Keluarga Batih sejak zaman nenek moyang suku Gayo, meskipun tanpa disepakati nilai budaya tutur yang menjadi kebiasaan masyarakat atau keluarga saya secara turun temurun akan digunakan selalu dalam kehidupan sehari-hari hingga hadir generasi berikutnya. Dalam konsep Keluarga Batih tersebut, tutur digunakan dan diterapkan kepada anggota keluarga dan kerabat yang memiliki hubungan darah. Secara umum tutur yang sering digunakan dan diketahui masyarakat pendatang adalah penyebutan untuk Ibu (*ine*), Ayah (*ama*), Kakek (*awan*), Nenek (*anan*), Abang (*abang*), Kakak (*akak*) dan Adik (*engi*).

Berikut merupakan gambaran umum sebutan atau tutur dalam keluarga Batih.

Bagan 4. 1 Bagan Tutur Secara Umum



Sumber: Hasil Olahan Pramidita Mahara, 2023

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa seorang anak tidak boleh lagi menyebut nama dari orang yang lebih tua secara langsung, melainkan dengan kata ganti seperti yang tertera di atas.

Adapun hasil dari wawancara dan informasi tentang penggunaan tutur suku Gayo ialah sebagai berikut:

1. Tutur Berat, dalam aturan suku Gayo penggunaan tutur berat ini digunakan oleh menantu kepada mertua. Menurut salah satu informan yakni Pak Hairus, menantu tidak boleh sembarang duduk dengan mertua, menantu tidak boleh sembarang berbicara dengan santai kepada mertua. Artinya, seorang menantu tidak diperbolehkan bertindak dan bersikap sembarangan kepada mertua. Istilah-istilah di bawah ini tertera pada bagan berikut.
 - a. *Empurah* adalah sebutan untuk mertua dari ayah dan ibu seorang istri.

- b. *Tuen* adalah sebutan suami kepada ayah dari istrinya.
- c. *Inen Tuen* adalah sebutan suami kepada ibu dari istrinya.

Bagan 4. 2 Penerapan Tutar pada Mertua dari Istri



Sumber: Hasil Olahan Pramidita Mahara, 2023

Istilah-istilah tersebut hanya ditujukan kepada mertua dari suami, sebab seorang istri sendiri telah dianggap anak kandung begitu ia memasuki rumah mertuanya. Jadi untuk seorang istri bisa memanggil ayah dan ibu dari pihak suami layaknya suami memanggil orang tuanya dengan sebutan Ama dan Ine.

- a. *Empurah* adalah sebutan untuk mertua dari ayah dan ibu seorang istri.
 - b. *Tuen* adalah sebutan suami kepada ayah dari istrinya.
 - c. *Inen Tuen* adalah sebutan suami kepada ibu dari istrinya.
2. Tutar Empedu, dalam tutur ini penggunaan istilah-istilah panggilan kekeluargaan hanyalah digunakan kepada kerabat sedarah, atau yang memiliki hubungan darah. Berikut adalah istilah-istilah sebutan dalam tutur empedu:
- a. Memanggil ibu dengan sebutan *ine*.
 - b. Memanggil ayah dengan sebutan *ama*.
 - c. Memanggil kakek dari ayah dengan sebutan *awan pedih*.
 - d. Memanggil kakek dari ibu dengan sebutan *awan alik*.

- e. Memanggil nenek dari ayah dengan sebutan *anan pedih*.
- f. Memanggil nenek dari ibu dengan sebutan *anan alik*.
- g. Memanggil ayah dari kakek dan nenek dengan sebutan *datu banan*.
- h. Memanggil ibu dari kakek dan nenek dengan sebutan *datu banan*.
- i. Memanggil abang dengan sebutan *abang*
- j. Memanggil kakak dengan sebutan *aka*
- k. Memanggil adik dengan sebutan *engi*
- l. Memanggil cucu dengan sebutan *kumpu*
- m. Memanggil cicit dengan sebutan *piut*

Adapun sebutan khusus untuk memanggil anggota keluarga yang berdasarkan tingkat generasi yaitu sebagai berikut:

- a. *Rekel, kul* sebutan untuk generasi paling tua.
 - b. *Entah* sebutan untuk generasi di bawah rekel.
 - c. *Muyang* sebutan untuk generasi di bawah entah.
 - d. *Engah* sebutan untuk anak tengah.
 - e. *Encu* sebutan untuk generasi bungsu.
 - f. *Ungel* sebutan untuk anak semata wayang.
3. Tuter Ipar, tutur ini digunakan untuk memanggil atau menyebut saudara dari pihak istri ataupun suami. Istilah-istilah dalam tutur ini adalah sebagai berikut.
- a. *Ume* sebutan untuk besan.
 - b. *Lakun* sebutan untuk sesama ipar.
 - c. *Uwe* sebutan untuk kakak tertua dari ibu kandung.

- d. *Ama kul* sebutan untuk saudara laki-laki sulung dari ayah.
- e. *Ine kul* sebutan untuk istri sulung dari saudara laki-laki ayah.
- f. *Ibi* sebutan untuk adik atau kakak kandung dari ayah.
- g. *Kil* sebutan untuk suami dari ibi.
- h. *Inen Duwe* sebutan seorang istri kepada istri dari saudara laki-laki suaminya.
- i. *Kawe* sebutan seorang istri kepada saudara perempuan suaminya.
- j. *Era* sebutan adik lelaki kepada ipar perempuannya.

Adapun tutur lainnya untuk menyebut laki-laki dan perempuan dalam bahasa Gayo serta sebutan untuk seseorang yang baru menikah dan belum mempunyai anak yaitu sebagai berikut: *Win* (laki-laki), *Ipak* (Perempuan), dan *Mayak* (orang yang sudah menikah dan belum mempunyai anak).

4.1.4 Kendala Dalam Penerapan Tutur

Setiap proses komunikasi yang dilakukan seseorang, kelompok atau etnis pasti memiliki kendala yang dapat menghambat penerapan pola komunikasi yang terjadi dalam kelompok masyarakat tersebut. Penerapan tutur suku Gayo juga memiliki beberapa kendala yang menghambat pola komunikasi intrabudaya tersebut.

Berikut merupakan kendala-kendala yang menghambat penerapan tutur dalam sistem kekerabatan suku Gayo di masa sekarang.

1. Rasa malu dan gengsi

Rasa malu dan gengsi yang dirasakan generasi ketika mempraktikkan tutur di lingkungan yang bukan ranah suku Gayo akan menjadikan orang tersebut enggan untuk menggunakan tutur. Jika hal tersebut dibiasakan sampai ia kembali ke lingkungan Gayo maka lama kelamaan penerapan tutur akan berkurang.

2. Perkembangan zaman

Perkembangan zaman yang semakin modern juga membuat generasi suku Gayo harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perkembangan bahasa. Hal tersebut dapat menghambat penerapan tutur jika pelaku tutur tidak kembali beradaptasi dengan lingkungan budaya suku Gayo.

3. Karakter generasi yang memburuk

Generasi sekarang yang sudah terlanjur dididik dengan cara yang salah dan diabaikan saat tidak menerapkan tutur akan menjadi pribadi yang angkuh dan malas untuk melestarikan budaya tutur.

4. Percampuran Budaya

Pernikahan antara individu dari suku Gayo dengan suku lainnya menyebabkan percampuran budaya dan bahasa. Seseorang yang bukan terlahir dari suku Gayo dan tidak mengetahui bagaimana sejarah budaya dan adat suku Gayo menikah dengan orang dari suku Gayo belum tentu bisa atau mau menerapkan tutur. Jika ketidaktahuan tersebut berkelanjutan maka penerapan tutur akan terhambat atau bahkan seiring dengan berjalannya waktu akan tergantikan atau bercampur dengan budaya dari suku lain.

4.1 Pembahasan

4.2.1 Tutur komunikasi yang digunakan dalam sistem kekerabatan keluarga inti pada etnis Gayo.

Tutur komunikasi yang digunakan dalam sistem kekerabatan keluarga Batih adalah panggilan atau sebutan terhadap seseorang yang terikat karena pertalian darah sebagai sistem kekerabatan. Dalam aturan adat Gayo secara garis besar etnis tersebut menganut sistem kekerabatan keluarga Batih yang mana segala sesuatu yang terjadi di dalam keluarga haruslah dilakukan dengan bijaksana, penuh adab dan sesuai syariat. Sistem keluarga Batih inilah yang mengatur tutur kepada anggota keluarga dan kerabat terdekat yang memiliki hubungan darah ataupun kerabat yang biasanya menggunakan panggilan khusus sesuai dengan usia, urutan kelahiran dan hubungan pernikahan. Menyebut orang yang lebih tua hanya memanggil namanya saja tentu adalah hal yang dianggap tidak sopan dan tidak menghargai. Tutur diterapkan secara turun-temurun dan menjadi didikan utama kepada anak-anak generasi suku Gayo agar mereka terbiasa memanggil orang yang lebih tua dengan bertutur. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa masyarakat suku Gayo tetap menjunjung tinggi nilai moral, adab, kesantunan dan syariat islam.

Faktor jabatan sosial dan tingkat pendidikan bisa juga menjadi pembeda dalam menerapkan tutur. Seperti kepada orang yang menjabat sebagai ketua atau kepala Kampung, ketua pemuda, ulama. Pola komunikasi yang terjadi akan lebih santun dan lebih hormat lagi karena pejabat kampung dan badan pemerintah lainnya telah berjasa mengatur dan mengelola kebutuhan dan kepentingan masyarakat, maka dari itu sudah sepantasnya mereka dihormati dan dihargai.

4.2.2 Penerapan Jenis-Jenis Pola Komunikasi Berdasarkan Tutur Gayo

a. Tutur Gayo Pada Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer ialah proses penyampaian pesan dengan menggunakan simbol atau lambang sebagai media atau saluran. Dalam Pola ini terbagi dua lambang yakni lambang verbal dan lambang nonverbal. Penerapan tutur Gayo pada pola lambang verbal adalah penggunaan bahasa Gayo sebagai simbol, media atau saluran menyampaikan informasi atau pikiran. Sedangkan pada pola lambang nonverbal tutur Gayo, adab dan perilaku yang sopan diterapkan sebagai media penyampaian pikiran dan perasaan seperti membungkukkan badan kepada orang yang lebih tua sebagai tanda penghormatan, bersalaman dan berjabat tangan sebagai tanda keakraban. Selain itu, tutur juga dianggap sebagai lambang atau simbol penghormatan kepada orang yang lebih tua dengan mengganti nama atau penyebutan orang tersebut dengan aturan penyebutan sistem kekerabatan Keluarga Batih yang telah diyakini dan disepakati masyarakat etnis Gayo sejak dahulu hingga sekarang.

b. Tutur Gayo Pada Pola Komunikasi Sekunder

Pola ini adalah pola komunikasi yang digunakan dengan alat bantu atau sarana lain sebagai media penyampaian informasi atau pesan. Pola ini diterapkan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada saat ini. Karena alat atau sarana yang dimaksud dalam pola sekunder adalah alat yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang jauh, jika di zaman sekarang alat tersebut adalah *handphone*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada pola ini tidak terdapat penerapan khusus pada tutur dan hanya berkomunikasi seperti biasa

akan tetapi, bedanya adalah dengan menggunakan *handphone* atau alat komunikasi lainnya sebagai perantara komunikasi.

Pada penerapan Tutar dan Bahasa Gayo dalam sistem kekerabatan Keluarga Batih di kampung Jongok. Penerapan Pola komunikasi yang digunakan adalah kedua pola yang telah dijelaskan di atas. Pola Komunikasi Primer dan Sekkunder adalah yang paling sering digunakan. Sedangkan, Pola komunikasi lainnya akan digunakan sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi yang terjadi saat ini ataupun di kemudian hari.

4.2.3 Kendala yang dialami oleh etnis Gayo dalam mempraktikkan tutur yang digunakan dalam sistem kekerabatan keluarga inti etnis Gayo

Praktik tutur Gayo yang sebagian besar berhasil dilestarikan hingga saat ini juga memiliki kendala dalam penerapannya di zaman sekarang ini. Berdasarkan penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan di Kampung Jongok, berikut adalah hasil yang telah peneliti dapatkan tentang kendala yang dialami etnis Gayo dalam mempraktikkan tutur yang digunakan dalam sistem kekerabatan ini etnis Gayo.

Perkembangan zaman yang semakin modern mengharuskan generasi Gayo sekarang beradaptasi dan mengembangkan pengetahuan bahasa selain bahasa Gayo. Ketika berada di lingkungan yang bukan suku Gayo maka mereka akan beradaptasi dan tidak melakukan tutur Gayo kepada etnis suku lainnya, hal tersebut dilakukan untuk menghindari kecanggungan dan rasa malu bilamana perbedaan bahasa dan dialek akan dijadikan sebuah lelucon yang kurang pantas dan dapat disebut rasis.

Terjadinya percampuran budaya yang disebabkan beberapa generasi dari suku Gayo menikah dengan suku lain membuat budaya bertutur kian menghilang. Ketidaktahuan masyarakat pendatang yang menikah dengan orang-orang dari etnis Gayo tentang tutur membuat perubahan pandangan, sikap dan kebiasaan baru yang kemudian melunturkan nilai-nilai moral dalam praktik tutur. Didikan serta penyampaian informasi yang salah mengenai tutur Gayo juga bisa menghambat penerapan tutur Gayo kedepannya.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Keluarga Batih adalah salah satu keluarga yang masih menerapkan tutur Gayo dalam berinteraksi dengan keluarga, kerabat, tetangga dan masyarakat yang ada di Kampung Jongok. Sebagai masyarakat asli suku Gayo, keluarga Batih selalu mendidik serta membiasakan generasi yang lahir dari keluarga mereka untuk terus bertutur dengan baik dan benar. Karena tutur adalah warisan yang sangat baik yang mengajarkan nilai-nilai kesopanan dan akidah sesuai dengan syariat islam. Tutur yang digunakan dalam sistem kekerabatan keluarga Batih adalah panggilan atau sebutan terhadap seseorang yang terikat karena pertalian darah. Dalam aturannya, menyebut anggota keluarga tidak lagi menyebut namanya melainkan dengan mengganti penyebutan nama dengan sebutan pada tutur. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan syariat islam, adat dan norma kehidupan. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pola komunikasi yang diterapkan dalam bertutur yang paling mendekati fakta yang ada tentang kebiasaan masyarakat Gayo dalam berkomunikasi adalah pola komunikasi primer lambang verbal dan non verbal. Sedangkan pola-pola komunikasi yang lainnya yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya merupakan pola komunikasi yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman yang ada. Pola komunikasi yang diterapkan kepada

orang-orang yang memiliki jabatan dan tingkat Pendidikan lebih tinggi akan lebih santun dan lebih hormat ditambah jika orang tersebut memiliki usia yang terpaut jauh dengan orang yang sedang berbicara dengannya. T tutur digunakan sebagai simbol penghormatan dan kasih sayang terhadap anggota keluarga dan sesama manusia.

2. T tutur sebagai salah satu simbol dalam budaya suku Gayo juga mengalami perubahan-perubahan kecil serta kendala dalam penyampaian tutur akibat beberapa faktor seperti, munculnya rasa malu dan gengsi dengan penerapan tutur, karakter generasi yang memburuk, percampuran budaya akibat pernikahan anggota keluarga suku Gayo dengan orang dari suku lain, perkembangan zaman yang membuat generasi sekarang mulai beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa menerapkan tutur, ketidaktahuan orang tua tentang sejarah tutur dan tidak mendidik anak-anak dengan baik dalam praktik bertutur.

5.2 Hambatan

Selama melakukan penelitian, peneliti sempat mengalami kendala seperti sulitnya mencari narasumber yang kooperatif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, hilangnya media peneliti untuk menyusun laporan (Laptop dan HP peneliti) dan beberapa file hasil penelitian yang sempat hilang. Namun, kendala yang dapat menjadi hambatan peneliti itu tidak mengurangi kinerja dan semangat peneliti dalam menyelesaikan laporan ini dan sebaliknya, hal tersebut peneliti jadikan pelajaran untuk kedepannya agar menjadi pribadi yang lebih hati-hati lagi dalam bertindak dan menjaga barang-barang penting.

5.3 Saran

Adanya penelitian tentang pola komunikasi dalam sistem kekerabatan Keluarga batih ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas lagi terkait bagaimana eksistensi tutur di tanah Gayo khususnya di Kampung Jongok, kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan tutur dimulai dari keluarga sendiri atau keluarga terdekat. Para orang tua dari etnis Gayo hendaknya selalu mengajarkan nilai-nilai tutur hingga ke anak dan cucu. Mendidik dan memperluas wawasan tutur dengan berbagai media salah satunya adalah dengan menulis. Sebuah tulisan baik itu secara fisik maupun digital dapat menjadi aset dan warisan berharga bagi generasi-generasi selanjutnya. Sejarah Indonesia yang selama ini kita ketahui adalah bentuk pelestarian yang baik melalui tulisan dan arsip digital, barulah kemudian kita dapat terus mengingat dan mempelajari hal tersebut.

Bagi peneliti lain, masih banyak permasalahan yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola komunikasi intrabudaya. Kemudian untuk kedepannya diharapkan kepada peneliti-peneliti berikutnya agar dapat membuat karya tulis yang lebih baik lagi dan mencari berbagai referensi dan bahan bacaan yang lebih bagus lagi, serta hati-hati selalu dalam bertindak dan menjaga barang pribadi. Kecerobohan hanya menghasilkan mudarat bagi diri sendiri, hendaknya kita harus selalu berpikir dulu sebelum bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, S. (2014). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bahry, R. (2011). *Kamus Umum Bahasa Gayo-Indonesia*. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- Baiduri, R., Khairani, L., & Puspitawati, P. (2018). *Multicultural Education Based on North Sumatera Folklores as a Source of Character Building in Early Childhood*. Medan: AISTSSE.
- Bakker, C. (1984). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Bauto, L. M. (2014). *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23(2), 11-25.
- Effendy, O. U. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fox, R. (2022). *Keluarga Dan Perkawinan, Alih Bahasa Suffian Sahuri*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, A. R. (1998). *Hakikat Nilai-nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*. Takengon: Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Tengah.
- Hasibuan, Juliana, E., & Muda, I. (2017). *Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Gayo Dengan Etnis Jawa Intercultural Communication at The Gayo Ethnic and Javanese Ethnic*. *Simbolika* Vol.3, 106-113.
- Hermaliza, E. (2011). *Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet Di Aceh Selatan The Khinsip System Of kluet Etnics In South Aceh*. *Widyariset* Vol. 14, 123-132.
- Jamhir, J. (2018). *NILAI-NILAI ADAT GAYO BERSANDARKAN HUKUM ISLAM SEBAGAI PEDOMAN DALAM MENYELESAIKAN KASUS HUKUM PADA MASYARAKAT GAYO*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, A. (2009). *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS.
- Limarandani, N. P., Ketut Patera, A. A., & Suhardi, U. (2020). *POLA KOMUNIKASI INTRABUDAYA DAN PERKAWINAN NYEROD DALAM*

- MASYARAKAT HINDU DI BALI*. Widya Sandhi Vo. 10 1897-1910. Retrieved from <http://e-journal.iahngdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/112/49>
- Lubis, A. Y. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern, Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Marhamah, M. (2014). *Pola Komunikasi Dan Stratifikasi Dalam Budaya Tutur Masyarakat Gayo*. El-Harakah Vol.6, 255. Retrieved from <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2779>
- Meiyanti, S. (2014). *Perubahan Istilah Keekerabatan dan Hubungannya Dengan Sistem Keekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau*. Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol. 16 No. 1, 57-64.
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro. (2022). *HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA ACEH DAN BAHASA GAYO: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF*. Vol. 12 No.2, 172.
- Muktaf, Z. M. (2016). *Paradigma Klasik dan Paradigma Alternatif dalam sebuah Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, M. K. (2019). *SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT GAYO DAN RELEVANSI DENGAN AJARAN ISLAM*. As-Salam Vol. 3 No. 1, 28-35.
- Qatrunnada, D., Isnendes, R., & Fasya, M. (2022). *Ragam Bentuk Tuturan Dan Kesantunan Berbahas Dalam Tradisi Melengkan Pada Upacara Pernikahan Adat Gayo*. Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia Vo. 1 No. 9, 1249-1262.
- Rika, K. (2017). *Sikap Berbahasa Mahasiswa Penutur Bahasa Gayo Ragam Santai Lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh*. Angewandte Chernie International Edition Vol. 6 No. 11, 951-952.
- Soedarsono, N. (2016). *Pembudayaan Pancasila Melalui Kearifan Lokal dalam Memperkuat Identitas Budaya Bangsa*. Bacaan Budaya Bende Vol. 6 No. 2.
- Subhan, A. B., Riadi, S., & Harahap, V. S. (2022). *PERANAN TUTUR GAYO SEBAGAI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM KELUARGA*. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* Vol 6 No. 1, 60-62.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.

- Suprawito, S. (2011). *Komunikasi Intra dan Antarbudaya Dalam Membentuk Kepribadian TNI*. MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan XXVII No. 1, 97-104.
- Syam, T., & Harahap, M. S. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang* . Simbolika Vol.1 No. 2, 188-193.
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). *Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos*. Jurnal Interaksi Vol 1 No. 2, 156-173. Retrieved from <http://journal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1201/1194>
- Widjaja, A. (1986). *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo.

DATA INFORMAN

1. Nama Lengkap : Hairus
Jenis Kelamin : Laki – laki
Usia : 62 tahun
Agama : Islam
Jabatan : Tokoh adat

2. Nama Lengkap : Nurmiyati
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 40 tahun
Agama : Islam
Jabatan : Masyarakat

3. Nama Lengkap : Rahmawati
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 23 tahun
Agama : Islam
Jabatan : Masyarakat

4. Nama Lengkap : Angga Ranggayoni
Jenis Kelamin : Laki – laki
Usia : 56 tahun
Agama : Islam
Jabatan : Masyarakat

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN

Lampiran 1.

Wawancara Bersama Tokoh Adat Kampung Jongkok



Sumber: Dokumentasi Pramidita Mahara, Wawancara dengan Bapak Hairus
13 Mei 2023, Kampung Jongkok, Bener Meriah.

Lampiran 2.

Wawancara Bersama Masyarakat Kampung Jongkok



Sumber: Dokumentasi Pramidita Mahara, Wawancara dengan Bu Nurmiyati, 2 Mei 2023,
Kampung Jongkok, Bener Meriah.



Sumber: Dokumentasi Pramidita Mahara Wawancara dengan Bu Rahmawati, 2 Mei 2023, Kampung Jongok, Bener Meriah.



Sumber: Dokumentasi Pramidita Mahara, 13 Mei 2023, Kampung Jongok, Bener Meriah.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : PRAMIDITA MAHARA
 Tempat/Tanggal Lahir : Takengon/13 November 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Dusun Sara Ine, Kec. Bandar, Kab. Bener Meriah
 Email : pramidita.mahara@icloud.com

Status Keluarga

Nama Ayah : Hadian
 Pekerjaan Ayah : PNS
 Nama Ibu : Suhailida
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Dusun Sara Ine Kec. Bandar Kab. Bener Meriah

Pendidikan Formal

2006 – 2007 : TK KARANG TARUNA
 2007 – 2013 : SD NEGERI MUTIARA
 2013 – 2016 : MTS AI KAUTSAR AL AKBAR
 2016 – 2019 : MAN 2 MODEL MEDAN
 2019 – 2023 : Strata – 1 Ilmu Komunikasi FISIP



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila merajalah tunjailah agar dievaluasi nama dan tangganya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/IIU/2019

Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [f umsumedan](#) [ig umsumedan](#) [fb umsumedan](#) [yt umsumedan](#)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 30 Desember 2022

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Pramidita Mahara
 N P M : 1903110113
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Tabungan sks : 127,0 sks, IP Kumulatif 3,51

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pola Komunikasi Intra Budaya Dalam Sistem Kekerabatan Keluarga di Kecamatan Bandar Kampung Jongkok Kabupaten Bener Meriah	
2	Strategi Komunikasi Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Arung Jeram Lukub Badak Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan	
3	Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Gayo Dengan Etnis Jawa di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi :

Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

043.19.311

Medan, tgl 06 Januari 2023

Ketua,

(Akhyar Anshori, S.Sos.M.I.Kom.)
 NIDN: 0127048401

Pemohon

(Pramidita mahara)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk Program
 Studi Ilmu Komunikasi

(Leylia Khairani, S.Pd., M.Si., Dr., A.)
 NIDN: 0125018504

Dipindai dengan CamScanner

Lampran 1 : SK-1 Surat permohonan persetujuan skripsi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> | fisip@umsu.ac.id | [umsu](https://www.facebook.com/umsu) | [umsu](https://www.instagram.com/umsu) | [umsu](https://www.youtube.com/umsu) | [umsu](https://www.tiktok.com/umsu)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
 DAN PEMBIMBING**
Nomor : 30/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 06 Januari 2023, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **PRAMIDITA MAHARA**
 N P M : 1903110113
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2022/2023
 Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI INTRA BUDAYA DALAM SISTEM KEKERABATAN KELUARGA DI KECAMATAN BANDAR KAMPUNG JONGOK KABUPATEN BENER MERIAH**
 Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 043.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 06 Januari 2024.

Ditetapkan di Medan,
 Pada Tanggal, 16 Djumadil Akhir 1444 H
 06 Januari 2023 M



Tembusan:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peninggalan

Dekan,

DR. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
 NIDN. 0030017402



Lampiran 2 : SK-2 penetapan judul skripsi dan pembimbing



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMHOONAN
 SEMINAR PROFOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 23 - 02 - 2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Pranidita Mahara
 N P M : 190311012
 Jurusan : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor..30...../SK/II.3/UMSU-03/F/2023.. tanggal ..06.. Januari 2023..... dengan judul sebagai berikut :

Pola komunikasi mitra budaya dalam sistem kekerabatan keluarga di Kecamatan Bandar Kampung Jongkon Kabupaten Bener Meriah.....

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP-tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih, *Wassalam*.

Menyetujui :

Pembimbing

(Dr. Laila Hanani S.Pd, M.P.)

Pemohon,

(Pranidita Mahara)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
Nomor : 298/UND/IL3.AU/UMSU-03/F/2023



Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 28 Februari 2023
Waktu : 10.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Laboratorium FISIP UMSU
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
11	NILA ARMILA	1903110013	Dr. JUNADI, S.Pd, M.Si.	CORRY NOVIRCA AP SINAGA, S.Sos., MA.	ANALISIS ISI TERHADAP TOKOH PAHLAWAN WANITA INDONESIA DALAM FILM SRI ASIH
12	PRAMDITA MAHARA	1903110113	SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	POLA KOMUNIKASI INTRA BUDAYA DALAM SISTEM KEKERASATAN KELUARGA DI KECAMATAN BANDAR KAHPUK JONGKOK KABUPATEN BENER MERIAH
13	ATIKAH KHARUNIA	1903110076	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA SANGGAR LINGKARAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DENIAI LAMA KECAMATAN PANTAI LABU
14					
15					

Medan, 25 Februari 2023 M
1444 H

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 4 : SK-4 Surat undangan seminar proposal



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bisa melangkah jauh lebih cepat dengan
nomor dan tanggapan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KPI/PT/XII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
Website: <http://itelp.umsu.ac.id> Email: itelp@umsu.ac.id Instagram: @umsu.medan Facebook: umsumedan YouTube: umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Pramidita Mahara
NPM : 1903110113
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI INTRABUDAYA DALAM SISTEM KERERABATAN KELUARGA DI KECAHATAN BANDAR RAMPUNG JONGEK KABUPATEN BENER MERIAH

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	06 Januari 2023	Bimbingan penyusunan sistematisasi isi pembuaan proposal skripsi	<i>[Signature]</i>
2.	02 Februari 2023	Bimbingan proposal skripsi	<i>[Signature]</i>
3.	03 Februari 2023	Revisi proposal Bab I, II, III	<i>[Signature]</i>
4.	20 Februari 2023	ACC proposal	<i>[Signature]</i>
5.	06 April 2023	ACC Adhuan wawancara	<i>[Signature]</i>
6.	24 Juni 2023	Bimbingan Bab IV dan Bab V	<i>[Signature]</i>
7.	02 Agustus 2023	Revisi Bab IV dan Bab V	<i>[Signature]</i>
8.	08 Agustus 2023	Revisi Bab IV dan Bab V	<i>[Signature]</i>
9.	14 Agustus 2023	Revisi Bab IV dan Bab V	<i>[Signature]</i>
10.	16 Agustus 2023	ACC skripsi	<i>[Signature]</i>

Medan,20.....

Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

(Dr. Arifin, S.Pd., S.Psi., M.Psi.)
NIDN : 0030017462

(Ahmad Anthon, S.Sos., M.A.)
NIDN : 0129048401

(Dok. Nur, P., S.Pd., M.Psi., M.Si.)
NIDN : 0125018504

Dipindai dengan CamScanner



ACE 6/4 2022 / f.

PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA MENDALAM

Masyarakat

Hari/Tanggal Wawancara	:
Lokasi Wawancara	:
Nama Informan	:
Jenis Kelamin	:
Waktu Wawancara	:

Assalamualaikum Wr.Wb

Perkenalkan nama saya Pramidita Mahara, Mahasiswi Semester VIII Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun maksud dan tujuan saya disini untuk melakukan proses penelitian terkait Tugas Akhir/Skripsi dengan judul : Pola Komunikasi Intrabudaya Dalam Sistem Kekerabatan Keluarga di Kecamatan Bandar, Kampung Jongok, Kabupaten Bener Meriah.”

Dengan ini saya sangat memerlukan informasi dari masyarakat dan tokoh adat Kampung Jongok, Terkait berjalannya penelitian ini, atas bantuan informasi dan kesediaan bapak/ibu saya ucapkan terima kasih.

Pertanyaan:

1. Apakah keluarga bapak/ibu masih menggunakan tutur dalam interaksi dengan keluarga di dalam rumah atau keluarga terdekat?
2. Apakah tutur merupakan nilai budaya yang disepakati untuk dipraktikkan di dalam keluarga?
3. Apakah bisa dijelaskan atau disebutkan istilah tutur yang masih digunakan?
4. Apakah ada pemakluman jika anak-anak sekarang tidak menggunakan tutur dalam interaksinya dengan keluarga dekat?
5. Apakah ada tutur khusus yang tidak boleh diabaikan dalam penggunaannya untuk keluarga dekat?
6. Mengapa pada zaman modern seperti sekarang ini banyak keluarga malu menggunakan tutur gayo?
7. Bagaimana teknik berkomunikasi yang sering dilakukan dalam bertutur?
8. Bagaimana memperkenalkan tutur dengan keluarga? Misalnya dengan anak2 yang belum mengerti dengan tutur di Gayo
9. Apakah kalangan anak muda zaman sekarang masih banyak yang malu untuk menggunakan tutur?
10. Bagaimana caranya di zaman modern seperti ini keluarga dan anak-anaknya aktif dalam menggunakan tutur?

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 6 : Surat pernyataan panduan pertanyaan wawancara mendalam



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fkip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [f](#) [umsumedan](#) [u](#) [umsumedan](#) [t](#) [umsumedan](#) [i](#) [umsumedan](#)

Unggul | Cerdas | Terpercaya
 Bisa merajab surat ini agar diterbitkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 602/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2023
 Lampiran : --
 Hal : **Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa**

Medan, 15 Ramadhan 1444 H
 06 April 2023 M

Kepada Yth : **Kepala Desa Jongok, Kecamatan Bandar**
Kabupaten Bener Meriah, Aceh

di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama mahasiswa : **PRAMIDITA MAHARA**
 N P M : 1903110113
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VIII (Delapan) / Tahun Akademik 2022/2023
 Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI INTRA BUDAYA DALAM SISTEM KEKERABATAN KELUARGA DI KECAMATAN BANDAR KAMPUNG JONGOK KABUPATEN BENER MERIAH**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan-I



DR. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.
 NIDN. 0111117804



Cc : File.

CS Dipindai dengan CamScanner



Lampiran 7 : Surat pernyataan izin penelitian mahasiswa



**PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN BANDAR
KAMPUNG JONGOK**

Nomor	: 50/IV/2023	Jongok, 10 April 2023
Lampiran	: -	Kepada Yth,
Perihal	: Izin Penelitian Mahasiswa Fakultas UMSU Medan	Pimpinan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
		Di
		<u>Tempat</u>

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **AMIRUDDIN**
Jabatan : Reje Kampung Jongok

Sesuai dengan surat Nomor : 602/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2023 tentang Penelitian Mahasiswi dalam Penulisan Skripsi mahasiswi Bapak Pimpinan UMSU Medan, dan kami dari Kampung Jongok Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, Memberikan Izin dalam Penelitian tersebut di Kampung Jongok dan member izin kepada :

Nama : **PRAMIDITA MAHARA**
NPM : 1903110113
Program Study : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan)
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI INTRABUDAYA DALAM SISTEM
KEKERABATAN KELUARGA DI KECAMATAN BANDAR
KAMPUNG JONGOK KECAMATAN BANDAR KABUPATEN
BENER MERIAH**

Demikian surat izin penelitian ini disampaikan kepada Reje Kampung Jongok Kecamatan Bandar atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 1601/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



SK-10



UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III	
1	RAHMITA DESMA	1903110088	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA DALAM PEMBIAN ARI LAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA LUOMAN AL-HAKIM MEDAN
2	FITRI RAMADHANI	1903110294	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMANDU RAZ MUSEUM & GALLERY KEPADA PENGUNJUNG DALAM EDUKASI NILAI-NILAI SEJARAH
3	PRAMIDITA MAHARA	1903110113	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. LELYLA KHAIRANI, M.Si	POLA KOMUNIKASI INTRA BUDAYA DALAM SISTEM KEKEPABANTUAN KELUARGA DI KECAMATAN BANDAR KAMPUNG JONGOR KABUPATEN BENER MERIAH
4	AGUS TIA NINGSIH	1903110088	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PENGARUH IKLAN LAYANAN MASYARAKAT TERHADAP PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENEGSAH STUNTING
5	SALSA NABILA	1903110105	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	PROSES AKULTURASI MASYARAKAT MINANG PADA PERKAWINAN ETNIS MINANG DAN ACEH DI KOTA BANDA ACEH

Menulis Sidang :

Tgl : 21/8/23

20/8/23
Yam

Medan, 11 Satar 1445 H
28 Agustus 2023 M

Ditandatangani oleh :

Caru/Rektor
Miyah Rektioni

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Dr. ARIFIN SAJEH, S.Sos., MSP.

Ket. Panitia Ujian

Penitia Ujian

Sekretaris

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom